

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN INDONESIA

¹⁾Meyniar Albina, ²⁾Asmidar Efendi, ³⁾Alumni Harahap,
⁴⁾Wahdini Rizky Amali Siregar, ⁵⁾Lilis Siti Sahara, ⁶⁾Rian Arianda

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ¹⁾albinameyniar@gmail.com, ²⁾asmidarefebdi177@gmail.com,

³⁾alumniharahap@gmail.com, ⁴⁾wahdinirzky@gmail.com, ⁵⁾lilissitisahara@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Indonesia. Dicantumkan beberapa pemikiran-pemikiran para ahli dan temuan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library search*). Pendidikan multikultural merupakan sebuah filosofi pluralisme budaya yang didasari prinsip-prinsip persamaan (equality) ke sistem pendidikan untuk saling menghormati, menerima dan memahami komitmen moral demi keadilan sosial.

Kata kunci : Pendidikan Multikultural, Lembaga Pendidikan Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kepulauannya terbesar di Asia Tenggara dan memiliki banyak kepulauan. Banyaknya pulau di Indonesia maka banyak pula budaya yang terlahir di Indonesia. “Dari Sabang sampai Merauke” merupakan kalimat yang mewakili keberadaan banyaknya pulau dan budaya di Indonesia.

Budaya yang banyak di Indonesia menyebabkan banyaknya kepercayaan dan keyakinan. Beberapa keyakinan agama yang dimiliki Indonesia yakni, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, dan Khoghucu yang resmi diakui pemerintah. Sedangkan masyarakat Indonesia masih meyakini keyakinan lain selain keenam agama yang diresmikan pemerintah. Hal ini menjadi keunikan khas dari Indonesia, namun dibalik keunikan tersebut, ada banyak perbedaan

yang menjadi permasalahan yang harus dicari solusi.

Pada pemilihan Presiden tahun 2019, isu agama, etnis, dan golongan bermunculan. Bahasan masyarakat mengenai mayoritas dan minoritas timbul; baik di media sosial maupun di dunia nyata. Suamrgono memaparkan bahwa tercatat dalam sejarah Kota Surakarta sudah terjadi kerusuhan selama 5 kali dengan permasalahan etnis sebagai pemicu diantaranya; mulai dari Geger Pecina 1742; Kong-Sing 1911; Krisis Pangan 1966; Pri-Non Pri 1980; dan yang terakhir kerusuhan Mei 1998 [1]

Berdasarkan masalah yang terjadi di Indonesia, dibutuhkan strategi dan solusi pada dunia pendidikan yakni menjemput kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Kesadaran siswa menjadi masyarakat yang majemuk (*Plural Society*) sebagai

identitas dari bangsa Indonesia. Pada masyarakat yang majemuk, dibutuhkan konsep penanaman-penanaman nilai multikultural pada masyarakat Indonesia.

Penanaman-penanaman nilai multikultural sangat dianjurkan dari anak usia dini. Ketika pendidikan multikultural diterapkan dari kecil akan menimbulkan kekuatan nilai multikultural didalam diri peserta didik tersebut. Dengan demikian dari masalah yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk lebih mendalaminya terkhusus penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini yang digunakan adalah dengan metode penelitian kepustakaan (*library search*) yang mengacu pada pendapat dari beberapa ahli serta hasil-hasil dari penelitian terdahulu dan diambil menggunakan literatur yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Indonesia baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

2.1. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan adalah usaha suatu sadar yang terencana mewujudkan belajar atau proses belajar secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan pada dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa. Umdirah menyampaikan pandangannya tentang pendidikan yaitu suatu kehidupan yang memerlukan pendidikan yang artinya bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling benar untuk kelangsungan hidup manusia, karena tanpa adanya

proses pendidikan manusia tidak akan hidup dengan wajar. Selain itu juga pandangan tentang pendidikan disampaikan oleh Ahmad Tafsir. Ahmad Tafsir berpandangan bahwa pendidikan merupakan pengembangan individual yang mencakup aspek pendidikan informal, formal, dan nonformal termasuk aspek akal, jasmani, dan hati [2].

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk perubahan sesuai kebutuhan pada diri manusia dalam mengembangkan potensi dalam diri sendiri.

Setelah membahas tentang defenisi pendidikan, maka dilanjutkan dengan membahas pengertian Islam. Menurut Maulana Muhammad Ali bahwa Islam merupakan agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah saw dengan mengajarkan perdamaian pada dua ajaran pokok yaitu tauhid/keesaan Allah SWT dan kesatuan dalam persaudaraan bagi umat manusia. Jadi sudah jelas bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui perantara Rasul-Nya yang mencakup pada hukum-hukum yang mengatur pada hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan semesta [4].

Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha sadar untuk melakukan perubahan dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia sebagai fitrah dalam dirinya agar menjadi manusia seutuhnya [5]. Sedangkan menurut Ahmad Supardi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang taat dan takwa kepada Allah SWT [2].

Selanjutnya membahas pendidikan multikultural. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan

konsep pendidikan yang memberikan memberi kesempatan sama bagi peserta didik tanpa pandang sosial, etnis, ras, agama, dan gender.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan suatu usaha sadar perubahan setiap individu untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagai fitrah berdasarkan ajaran Allah SWT yang tidak memandang gender, sosial, etnis, ras, dan agama.

B. Peran Strategi Pendidikan Sekolah dan Madrasah

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam keberlangsungannya pada lembaga pendidikan diantaranya :

1. Peran aspek pendidikan (pedagogis). Lembaga Pendidikan sangat berperan penting untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagai fitrah dari Allah SWT untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.
2. Peran aspek moral-spiritual. Pada aspek ini bertujuan membina peserta didik menjadi seorang yang taat menjalankan perintah Allah SWT atau rajin beribadah. Lembaga pendidikan Islam memberikan penguatan untuk membentuk karakter atau sikap religius pada siswa.
3. Peran aspek sosio-kultural. Pada aspek ini, lembaga pendidikan Islam tidak dapat terpisah dengan masyarakat majemuk untuk menjalin persaudaraan dan menciptakan kehidupan yang bahagia dan damai.

C. Pengembangan Pendidikan Multi-kultural

Pengembangan pendidikan multi-kultural adalah suatu proses mengembangkan seluruh potensi manusia yang dapat menghargai dan menghormati

masyarakat heterogen berlandaskan prinsip persamaan dan memiliki komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Pengembangan pendidikan multi-kultural adalah suatu proses dalam melakukan pengembangan pada seluruh potensi manusia yang dapat menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitasnya yang dilandaskan pada prinsip-prinsip persamaan, serta saling menghormati dan memiliki komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Dalam pengembangan pendidikan multikultural memiliki bentuk-bentuk dalam keberlangsungannya khususnya di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia diantaranya :

1. Penambahan materi, yaitu dengan pemberian materi yang berhubungan dengan multikultural yang ada di berbagai budaya di Indonesia maupun budaya yang ada di dunia.
2. Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri, yaitu pendidikan multikultural yang dibuat mata pelajrannya secara khusus yang membahas tentang multikultural secara mendalam. Sebagai bentuk untuk menghormati serta menghargai berbagai macam budaya yang ada di Indonesia.
3. Berbentuk program dan praktek terencana dari lembaga pendidikan, bahwasannya pendidikan multikultural tidak dapat diaktualisasikan dengan satu bidang saja, karena pendidikan multikultural berkaitan dengan tuntutan, kebutuhan dan apresiasi.
4. Gerakan persamaan, yaitu suatu kegiatan nyata yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari yang ada dimasyarakat. Hal ini dilakukan dengan berbagai media yang ada

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan adalah proses mengembangkan sumber daya pada diri sendiri atau mengembangkan fitrah untuk kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya sehingga memberi relasi yang baik. Sedangkan kata multikultural merupakan suatu kebudayaan yang banyak atau majemuk. Dengan demikian, dengan adanya pendidikan multikultural terkandung pendidikan yang menghargai suatu perbedaan, baik itu agama, ras, etnis, dan gender.

Pendidikan Islam multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keberagaman. Pendidikan Islam multikultural sebagai strategi yang mengaplikasikan semua mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan budaya untuk proses belajar menjadi mudah. Jika dilihat dalam pandangan Islam, pluralitas ada *sunatullah* yang tidak bisa dihindari. Allah SWT berfirman pada QS. Ar-Rum/ 30:22 yang artinya sebagai berikut

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.” (QS. Ar- Rum (30) : 22)

Dari awal Islam berkembang, Islam sudah menjadi agama yang senantiasa berdampingan dengan agama lain. Pada awal pertumbuhan dan perkembangan, Islam telah berhadapan langsung dengan peradapan Arab jahiliah yang mempunyai kepercayaan paganisme. Pada saat itu, Rasulullah yang membawa ajaran Islam tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di lokasi berdakwah pada saat itu. Meskipun dalam dakwah tersebut terjadi beberapa konflik, namun konflik tersebut merupakan cara alternatif terakhir yang bisa dilakukan setelah seluruh jalan

damai telah dilakukan namun gagal. Dengan demikian Islam tidak pernah menyuruh umatnya untuk melakukan permusuhan dengan umat lain, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa pun dan dimana pun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

B. Peran Strategi Pendidikan Madrasah Dan Sekolah Islam

Mengembalikan Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam

Pada umumnya, pesantren berperan sebagai wadah untuk melakukan transfer ilmu agama Islam, melatih dan memelihara tradisi tenaga Ulama. Berdasarkan perkembangan modern, pesantren mengalami tantangan baru yakni mengikuti modernisasi. Ada beberapa dampak modernisasi pada pesantren, yakni sistem kelembagaan, orientasi hubungan Kiai-Santri, kepemimpinan dan peran pesantren, madrasah dan sekolah Islam.

Orientasi pada pesantren, madrasah, dan sekolah Islam dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pandangan dunia kini. Sedangkan pada faktor eksternal, yakni perkembangan dan tuntutan zaman/efek globalisasi. Proses gobalisasi mendapat momentum dua dekade sebelum milenium baru memunculkan wacana-wacana di berbagai bidang literatur akademik, komunikasi massa, forum-forum, pertukaran dan diskusi dengan dasar yang berbeda.

Beberapa pesantren awalnya *salafiyah*, mengajar kitab kuning dan bertujuan untuk melahirkan kader Ulama, namun, saat ini setelah santri menimba ilmu di pesantren untuk kader Ulama, sebagian santri pindah ke sekolah umum, seperti madrasah atau sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pesantren telah mengalami perubahan orientasi.

Perubahan ini dipengaruhi faktor Kyai dalam pesantren tradisional sebagai pemilik dan pemimpin yang mutlak perenungan. Para Kyai tradisional terpapar budaya asing, baik melalui ziarah atau kegiatan lain yang berdistribusi pada ide inovatif Kyai. Kyai yang modern meyakini bahwa santri tidak cukup hanya dibekali ilmu agama saja melainkan harus dibekali ilmu tambahan yang berguna bagi kehidupan santri agar bisa kembali ke masyarakat.

Pada awal kemerdekaan, negara membutuhkan banyak PNS. Menanggapi kebutuhan ini, pesantren tidak tinggal diam. Pendirian sekolah dan madrasah merupakan bentuk respon nasional terhadap kekurangan PNS. Pesantren berharap bahwa perpaduan staf yg diambil dari lulusan unggulan memiliki keunggulan moral dibandingkan lulusan asal sekolah biasa (Amin Haedari, 2007: 3) Problem sosial ekonomi yang ada di warga mirip disintegrasi, kemiskinan, dan dekadensi semakin terungkap dan meluas di rakyat. Pesantren diperlukan tak hanya mampu memecahkan dilema-duduk perkara yg berkaitan menggunakan pemahaman agama, tetapi pula turut serta memecahkan masalah-problem sosial tadi.

Jadi, sifat berasal peran strategis Pesantren dan Madrasah artinya dua poin primer, yaitu pembentukan tim ulama yang mempunyai pengetahuan agama yang luas, dan sekaligus memahami, memiliki kapasitas dan kepentingan umat.. Melalui pesantren, madrasah dan sekolah, santri diajarkan ilmu-ilmu sosial dan agama yang diharapkan bagi masyarakat. Meski begitu, pesantren sebagai forum pendidikan pelindung bagi santri atau santri yang siap bermasyarakat.

Pesan Nabi selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa "*Barang siapa yang ingin berhasil dalam urusan*

manusia harus memiliki ilmu, serta ingin sukses nantinya, dan barang siapa yang menginginkan keduanya, karena dia juga menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat diharapkan dapat mengembalikan kejayaan kaum muslimin yang mencerahkan dunia dengan ilmunya".

Sudah saatnya pesantren, madrasah, dan madrasah untuk menghidupkan kembali momentum pembangunan yang lamban di Indonesia khususnya dan umat manusia pada umumnya saat ini. Peranan madrasah dan cendekiawan mandarin seperti Baitul Hikmah pada masa keemasan Islam yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan Islam, dapat dialihkan oleh pesantren, madrasah, dan madrasah untuk diterapkan saat ini, sehingga ketiga lembaga Islam tersebut menjadi ilmu pengetahuan. laboratorium agama dan pusat penelitian kegiatan ilmiah.

Pesantren dimulai dengan menetapkan visi dan misi (tujuan) yang tepat, yaitu melatih kader yang ahli di bidang keagamaan dan mumpuni di bidang sosial, kemudian bersama-sama dengan pemerintah menjalin kemitraan untuk menyusun kebijakan dan program pembangunan pesantren masa depan, madrasah dan sekolah Islam. Usulan sederhana misalnya mengacu pada standar sistem mutu sekolah formal dan aspek manajemen berbasis industri (merujuk pada Al-Qur'an Hadits).

C. Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia.

1. Makna Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural.

Pendidikan multikultural memiliki makna yang beragam. Ada yang maknanya menekankan pada karakteristik

kelompok yang berbeda, dan ada pula yang bermakna sosial, kekuasaan politik serta pengalokasian sumber ekonomi. Dan ada pula yang bermakna pada keragaman etnis dan ada pula yang berfokus pada suatu kelompok masyarakat yang dominan. Pada makna pendidikan multikultural dan implikasinya terhadap pengembangan multikultural terdiri dari :

a. Pendidikan Multikultural Sebagai Ide

Pendidikan multikultural sebagai ide merupakan suatu filsafat yang memberikan penekanan pada legitimasi, vitalitas serta pentingnya keragaman sosial, etnis dan ras, gender, anak yang berkebutuhan khusus, agama, bahasa dan usia dalam terbentuknya kehidupan individu, kelompok, dan bangsa. Pendidikan multikultural sebagai ide ini memperkenalkan pengetahuan tentang berbagai kelompok dan organisasi yang menentang adanya penindasan serta pengeksploitasi dengan mempelajari hasil karya dan ide yang mendasari karyanya.

Adapun implikasinya terhadap pengembangan pendidikan multikultural yaitu dengan adanya pemasukan bahan ajar berisi ide yang berasal dari berbagai kelompok budaya. Dengan begitu diperlukannya pendidikan yang secara luas sehingga dapat mengeksplorasi perspektif dan budaya orang lain. Dan dengan mengeksplorasi maka dapat diperoleh suatu inspirasi yang dapat membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam hal menganalisa sebuah pengalaman dan ide, dan cara untuk melihat berbagai temuan sejarah yang ada diseluruh dunia.

b. Pendidikan Multikultural Sebagai Gerakan Reformasi Pendidikan

Pendidikan multikultural dipandang sebagai sebuah gerakan reformasi yang dapat mengubah semua komponen-komponen kegiatan pendidikan. Komponen tersebut meliputi:

1. Nilai-nilai yang mendasari, merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat pluralisme yang harus mendasari pada seluruh komponen pendidikan.
2. Aturan prosedural, berarti secara prosedural bahwa semua individu harus berpihak pada semua kelompok.
3. Kurikulum, yakni dibutuhkan penyusunan kurikulum yang di dalamnya mengandung nilai-nilai multikultural.
4. Bahan Ajar, yaitu adanya sisipan nilai-nilai multikultural pada bidang studi atau mata pelajaran.
5. Struktur Organisasi, merupakan struktur organisasi yang memiliki kondisi pluralistik dan riil.
6. Pola Kebijakan yang artinya sebuah keputusan/kebijakan yang diambil dari nilai-nilai pluralis budaya.

c. Pendidikan Multikultural Sebagai Proses

Tujuan dari pendidikan multikultural ialah mengubah struktur pada lembaga pendidikan untuk kesetaraan mencapai kesuksesan akademis. Dibutuhkan waktu sebagai investasi dan hati-hati untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural berkaitan dengan humanistik, yang berdasarkan keragamana, hak asasi manusia, gaya hidup alternatif bagi semua orang yang membutuhkan, dan keadilan sosial yang dibutuhkan pendidikan agar siswa lebih memahami masyarakat global. Bannet menyatakan bahwa pendidikan multikultural mencakup dimensi

gerakan persamaan atau disebut gerakan reformasi. Pendekatan multikultural, proses menjadi multikultural dan komitmen memranggi prasangka dan diskriminasi.

2. Karakteristik Problematika Multikultural Indonesia dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Banyak terjadi berbagai kekerasan antar kelompok yang bergejolak secara sporadis seputar dengan persoalan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) yang terjadi secara terus-menerus yang ada di negara ini. Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang semua pertikaian di negeri ini antara lain : Kuatnya prasangka dan diskriminatif antar kelompok, merosotnya rasa kebersamaan dan persatuan serta saling pengertian, aktivitas politis identitas kelompok didalam era reformasi serta tekanan sosial ekonomi.

Terdapat 3 kelompok pemikiran di Indonesia yang menyikapi multikultural, yakni:

a. Kelompok pertama yaitu pandangan primordialis

Kelompok ini menganggap bahwa etnisitas menjadi sumber benturan-benturan yang berkepentingan.

b. dua yaitu pandangan kaum instrumentalis

Kelompok ini beranggapan bahwa etnisitas adalah alat yang digunakan secara individu maupun kelompok untuk mengejar tujuan lebih besar. Hal ini sering dipergunakan para politisi dan para elit agar mendapatkan dukungan dari kelompok identitas.

c. Kelompok ketiga yaitu kaum konstruktivis

Pada kelompok ini menyatakan bahwa identitas kelompok bersifat

aktif. Etnisitas dalam kelompok ini dapat membentuk relasi sosial. Oleh karena itu etnisitas adalah sumber kekayaan yang dimiliki manusia untuk memperkaya budaya.

3. Prinsip Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, adapun suatu penambahan didalam materi multikultural yang didalam aktualisasinya berupa suatu pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan budaya berbagai belahan dunia. Dan suatu pesan multikultural ini bisa dititipkan pada semua bidang studi atau suatu mata pelajaran yang sangat memungkinkan untuk itu, semua bidang studi bisa juga bermuatan multikultural tersebut.

Bentuk suatu program dan praktek terencana dari suatu lembaga pendidikan, yang mana pendidikan multikultural ini juga berkaitan dengan suatu tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi dari kelompok yang berbeda. Konsekuensinya, pendidikan multikultural ini tidak dapat diidentifikasi sebagai salah satu praktek aktual didalam bidang studi ataupun suatu program pendidikan saja. Yang mana lebih dari itu pendidikan itu juga mempraktekkan makna dari pendidikan multikultural yang akan menggambarkan dari berbagai suatu program dan bahan praktek yang sangat berkaitan dengan persamaan pendidikan.

James A. Banks yang dikenal sebagai pelopor pendidikan multikultural menekankan pentingnya mengajarkan bagaimana siswa berpikir, bukan bagaimana mereka berpikir, tentang prinsip-prinsip pendidikan multikultural di Indonesia. Ada beberapa prinsip yang akan mewarnai pendidikan multikultural di Indonesia, dengan mempertimbangkan

situasi dan kondisi kehidupan di tanah air yang dibentuk oleh sejarah kolonialisme yang panjang. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Prinsip nasionalisme/nasionalisme (kesatuan dalam perbedaan)
- b. Prinsip Bhineka Tunggal Ika (Perbedaan Keterpaduan)
- c. prinsip kesetaraan.
- d. Asas keselarasan, keselarasan dan keseimbangan.

Prinsip Program Pendidikan Multikultural, yaitu berkenaan dengan:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada metode pengajaran baru. Ini adalah pedagogi yang didasarkan pada kesetaraan manusia, pedagogi kesetaraan tidak hanya mengakui hak asasi manusia, tetapi juga hak antara kelompok manusia, kelompok etnis, budaya, bangsa dan agama.
- b. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berbudaya. Hanya manusia yang berpendidikan yang dapat membangun kehidupan budaya bangsa. Orang yang berbudaya adalah orang yang menemukan dirinya dalam pemikirannya sendiri yang terbatas.
- c. Prinsip globalisasi budaya. Globalisasi budaya ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi produk multinasional dan penyebaran budaya populer.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam Multikultural merupakan ilmu perubahan manusia yang tidak tahu menjadi tahu berdasarkan Islami tanpa memandang ras, budaya, etnis, agama, dan bahasa yang membentuk kehidupan individu ke dalam kelompok maupun bangsa. Pengembangan pendidikan multikultural adalah suatu proses untuk menghargai perbedaan dalam

keragaman budaya; etnis, bahasa, ras, dan agama. Bentuk dari pengembangan pendidikan Islam multikultural yakni pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air. Pendidikan Islam multikultural bisa diintegrasikan pada semua bidang studi yang bermuatan multikultural tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yusuf Perdana, S. Sumargono, and V. Rachmedita, "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah," *J. Pendidik. Sej.*, vol. 8, no. 2, pp. 79–98, 2019.
- [2] U. Sanusi and R. A. Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [3] U. Sanusi and R. A. Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: CV Budi Utama, 2018.
- [4] A. R. Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- [5] M. Hikmatul, "Pendidikan Islam Berbasis manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola," *Addin*, vol. 7, no. 1, pp. 105–128, 2013.
- [6] L. M. Sari, "EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PENDAHULUAN," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 211–231, 2018.
- [7] F. P. Islam, M. Abdul, Q. Ahmad, M. Pengajaran, A. Islam, and R. Cipta, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *EDUKASIA Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2017.